

ISBN :



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL EKONOMI IV 2016

“ Membangun Ketahanan Ekonomi Nasional ”



universitas
MALIKUSSALEH

Professionalism, Integrity, Quality, And Excellence

**FAKULTAS
EKONOMI
DAN BISNIS**

Lhokseumawe, 15 November 2016

KATA PENGANTAR

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan
Seminar Nasional Ekonomi 2016 dan *Call for Papers*: "Membangun Ketahanan
Ekonomi Nasional"

©Universitas Malikussaleh

Cetakan IV Tahun 2016

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved

Editor : Dr. Muammar Khaddafi.,SE., M.Si., Ak., CA
Perancang Sampul : Tim Panitia Seminar Nasional Ekonomi 2016
Penata Letak : Tim Panitia Seminar Nasional Ekonomi 2016
Pracetak dan Produksi : FEBI Press

Penerbit



universitas
MALIKUSSALEH

FEBI Press

Jl. Malikussaleh Utama No.1-2

Kampus Bukit Indah Lhokseumawe

PO.Box. 141. Telp. 0645-41373. Fax. 0645-44450

www.fe-unimal.org. Email: info@fe-unimal.org

ISBN: 978-602-14708-2-4

xxiii + 67 hal., 21 cm x 29,7 cm

Dilarang keras memfotocopy atau memperbanyak sebahagian atau seluruh buku ini tanpa
seizin tertulis dari Penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, kita ucapkan sebagai ungkapan rasa syukur atas semua rahmat, hidayah dan kasih-sayang-NYA kepada kita semua, sehingga kegiatan Seminar Nasional Ekonomi IV tahun 2016 serta *Call for Papers* dapat terlaksana dengan baik dimulai dari berbagai proses persiapannya. Demikian juga dengan shalawat dan salam kita mohonkan agar dilimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW., yang telah memperkenalkan kita akan ilmu pengetahuan.

Seminar Nasional Ekonomi IV ini adalah kegiatan tahunan fakultas ekonomi dan bisnis (FEB) universitas yang diselenggarakan berbarengan dengan Dies Natalis FEB-Unimal. SNE tahun 2016 kali ini mengangkat tema "**Membangun Ketahanan Ekonomi Nasional**", dengan tujuan agar dapat menjadi ajang penyaluran ide-ide kreatif dari para akademisi dan pihak lainnya untuk berkontribusi bagi pembangunan nasional dan daerah.

Ide-ide yang telah dituangkan dalam sebuah karya ilmiah tersebut akan dirangkum dan disusun dalam sebuah buku prosiding. Media ini akan menjadi bukti atas tertuangnya kreatifitas dari para penulis tersebut yang nantinya akan menjadi bacaan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan pengembangan pengetahuan dan kepentingan lainnya dalam tujuan membangun bangsa dan negara yang dimulai dari membangun daerah.

Pelaksanaan kegiatan ini tidak lepas dari partisipasi semua pihak, untuk itu kami sampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tinggi kepada:

1. Rektor UNIMAL, Bapak Prof. Dr. Apridar, SE., M.Si yang telah memberikan dukungan atas pelaksanaan kegiatan ini.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) UNIMAL, Bapak Wahyuddin, SE., M.Si., Ak. CA., atas semua arahan hingga terlaksananya kegiatan ini.
3. Para anggota tim *Reviewer*
4. Seluruh peserta yang telah berkenan menyerahkan artikel dalam prosiding ini.
5. Para *Keynote Speaker* dan seluruh peserta seminar.
6. Seluruh Panitia yang telah berperan aktif menyukseskan seluruh rangkaian acara dalam kegiatan Seminar Nasional Ekonomi tahun 2016
7. Seluruh Donatur dan pihak-pihak lain, atas semua kontribusi yang telah diberikan pada acara ini.

Atas nama seluruh panitia pelaksana, kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan ini, walaupun pihak panitia telah berupaya memberikan yang terbaik. Untuk itu, kami memohon maaf atas hal tersebut dan kami juga berharap dapat menerima saran dan kritikan yang konstruktif untuk perbaikan pelaksanaan di tahun depan.

Lhokseumawe, 15 Nopember 2016.

Ketua Panitia

Dr. Muammar Khaddafi, SE., M.Si., Ak., CA

MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI BERBASIS ZAKAT PRODUKTIF DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI PROVINSI ACEH	
<i>Oleh: Mukhlis Muhammad Nur dan Nurlela.....</i>	49
ANALISIS LIKUIDITAS DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN LOGAM DI INDONESIA	
<i>Oleh: Murviana Koto.....</i>	50
PENGARUH TINGKAT HARGA TERHADAP VOLUME PENJUALAN CPO (CRUED PALM OIL) PADA PT. MOPOLI RAYA MEDAN	
<i>Oleh: Muhammad Taufik Lesmana.....</i>	51
ANALISIS TRANSMISI HARGA BBM SOLAR TERHADAP HARGA BERAS DI INDONESIA (PENDEKATAN VECTOR ERROR CORRECTION MODEL)	
<i>Oleh: Hijri Juliansyah dan Hafizh Maulana.....</i>	52
PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN MOTIVASI TERHADAP KUALITAS AUDIT APARAT INSPEKTORAT PADA PEMERINTAH KOTA MEDAN	
<i>Oleh: Lufriansyah.....</i>	53
 D. Pengembangan Pendidikan, Kemanusiaan Dan Sosial Budaya (EHS)	
ANALISIS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA PADA MATA KULIAH PENGEMBANGAN SDM	
<i>Oleh: Susi Handayani dan Hasrudy Tanjung.....</i>	54
PENGARUH MIGRASI MASUK TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN	
<i>Oleh: Irfan.....</i>	55
IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN EKONOMI BERBASIS KOMPETENSI DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL	
<i>Oleh: Juni Ahyar.....</i>	56
DESAIN PENGEMBANGAN INDUSTRI OLAHAN KELAPA SAWIT MELALUI INTEGRASI DAN OPTIMALISASI PERAN PEMERINTAH, SWASTA DAN KALANGAN INTELEKTUAL (STUDI KABUPATEN ACEH UTARA)	
<i>Oleh: Asnawi, Rasyidin, Aiyub dan Amru Usman.....</i>	57
PENGARUH MODAL KERJA TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG PASAR MALAM DI KOTA LHOKSEUMAWE - ACEH	
<i>Oleh: Marzuki.....</i>	58

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN EKONOMI BERBASIS KOMPETENSI DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Juni Ahyar

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Malikussaleh
Juniahayar@unimal.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pendekatan kontekstual mampu memecahkan permasalahan praktis dalam mengatasi lemahnya kemampuan mahasiswa untuk membangun suatu konsep/makna dari apa yang telah dipelajari. Lingkup penelitian ini adalah penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matakuliah dasar-dasar Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan partisipan (*participatory action research*). Setting Penelitian ini adalah Program Studi ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh. Penelitian ini melibatkan mahasiswa semester I sebanyak 40 mahasiswa. Adapun pihak-pihak yang dilibatkan dalam penelitian adalah: dosen sebagai peneliti dan sekaligus pelaku tindakan berjumlah 1 orang, dosen pengamat (*observer*) yang berjumlah 2 orang, mahasiswa sebagai subjek didik yang berjumlah 52 orang. Cara penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: tahap perencanaan, implementasi tindakan, tahap pemantauan dan Evaluasi, analisis dan refleksi. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1. Pada siklus pertama cara menjawab pertanyaan, kualitas jawaban yang disampaikan mahasiswa kurang berbobot, frekuensi dalam mengemukakan pendapat cenderung masih sedikit, interaksi siswa dengan siswa masih sangat rendah. Dan waktunya kurang, karena proses pembagian kelompok dan jumlah mahasiswa yang terlalu banyak sehingga banyak menyita waktu, 2. Metode CTL dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam diskusi. Dalam penerapan CTL ditemui beberapa kelemahan antara lain: penggunaan metode CTL secara terus-menerus dapat membuat mahasiswa jenuh, penggunaan metode CTL memerlukan dana yang lebih banyak

Kata kunci: *Implementasi, Model CTL, Pembelajaran dan Ekonomi.*



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Metode pembelajaran yang konvensional (ceramah) yang masih banyak digunakan oleh dosen-dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis menyebabkan lemahnya kemampuan mahasiswa untuk membangun makna tentang apa yang dipelajari. Mereka pada umumnya hanya menghafal apa yang telah dipelajari. Kemampuan menghafal pada umumnya hanya bertahan dalam waktu yang relatif singkat. Berdasarkan pengamatan, sebagian besar mahasiswa hafal tentang makna yang dipelajari pada saat akan menghadapi ujian. Selanjutnya, setelah ujian selesai, konsep-konsep yang telah dihafal pada umumnya mulai hilang. Bahkan, setelah beberapa saat kemudian makna konsep yang telah dihafal menjadi hilang sama sekali.

Di samping lemahnya kemampuan mahasiswa untuk mengkonstruksi suatu konsep/makna tentang apa yang telah dipelajari, metode pembelajaran dengan ceramah membuat mahasiswa menjadi pasif. Mereka datang kuliah hanya duduk, mendengarkan dan menulis sehingga membuat mahasiswa kurang kreatif. Umumnya, pada saat diberi pertanyaan, hanya beberapa mahasiswa dapat menjawab. Sebaliknya, pada saat diberi kesempatan untuk bertanya, hanya beberapa mahasiswa yang menggunakan kesempatan tersebut. Permasalahan yang demikian terjadi disebabkan penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran hanya dapat mengungkapkan kemampuan mahasiswa dari aspek kognitif saja.

Proses pendidikan yang ideal adalah proses pendidikan yang dikemas dengan memperhatikan adanya berbagai aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotor. Apabila proses pendidikan dapat dilaksanakan dengan memperhatikan adanya keseimbangan dari ketiga aspek tersebut, *output* pendidikan akan mampu menghasilkan lulusan yang kreatif. Lulusan yang kreatif mampu mengantisipasi perubahan dan kemauan masyarakat. Sebaliknya, apabila proses pendidikan mengabaikan aspek-aspek tersebut dan hanya menitikberatkan pada salah satu aspek, misalnya aspek kognitif saja, akan menghasilkan *output* pendidikan yang tidak kreatif, tidak akan mampu menerjemahkan serta mengantisipasi kemajuan dan perkembangan masyarakat yang telah berjalan demikian cepat.

Proses pendidikan yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja tidak dapat menghasilkan *output* pendidikan yang kreatif. Oleh karenanya, pendidikan kita harus mampu mengemas proses pendidikan yang dapat menghasilkan output yang kreatif. Dengan kata lain, proses pembelajaran kita harus memperhatikan aspek kreativitas. Peserta didik perlu dikembangkan atau merupakan potensi yang harus dikembangkan apabila kita ingin menjadi bangsa yang mampu bersaing dalam percaturan dunia secara global. Unggulan kompetitif baru dapat diciptakan melalui insan-insan yang kreatif.

Mengapa proses pembelajaran perlu menyentuh kreativitas peserta didik? Hampir semua proses pembelajaran di negara kita kurang menyentuh dan mengembangkan aspek kreativitas atau. Akibatnya, banyak peserta didik masa kini yang tidak mampu berdiri pada

kemampuannya sendiri. Bukankah sekarang banyak sarjana yang menganggur? Angka pengangguran membengkak karena mahasiswa tidak mampu dan tidak dipersiapkan untuk menciptakan lapangan kerja sendiri (Raya, 2012:1). Oleh karena itu, mereka lebih suka menjadi pegawai negeri. Padahal, pemerintah sekarang telah menerapkan kebijakan *zero growth* dalam rekrutmen pegawai negeri.

Salah satu cara untuk meningkatkan kreativitas peserta didik di kampus adalah melalui model pembelajaran yang harus dirubah dan dikondisikan. Pengubahan dan pengondisian bertujuan untuk memunculkan berbagai pemikiran alternatif dan divergen pada peserta didik. Oleh karena itu, para dosen harus berani mengajar secara dinamik, tematik, dan kontekstual.

Model pembelajaran yang dapat memunculkan berbagai pemikiran alternatif dan divergen dari para peserta didiknya adalah model pembelajaran kontekstual dengan pendekatan keterampilan proses. Dalam pendekatan ketrampilan proses ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengadakan pengamatan, pengklasifikasian, penafsiran, peramalan, penerapan, perencanaan, penelitian, kemudian mengkomunikasikan hasil pendidikan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan pendekatan ini diharapkan kreativitas peserta didik dapat berkembang.

Namun, apa yang terjadi di lapangan tidak demikian. Seperti telah diuraikan di atas, banyak mahasiswa yang dalam mengikuti perkuliahan masih bersifat pasif, seperti banyak mahasiswa yang tidak mau bertanya padahal belum paham, diberi pertanyaan hanya diam tanpa memberikan tanggapan, diberi tugas yang sebetulnya maknanya sama dengan contoh yang telah diberika dengan dirubah sedikit saja sudah tidak bisa mengerjakan, jawaban ujian masih persis dengan apa yang diampaikan oleh dosen. Akibatnya, persoalan kreativitas masih saja terlantar dan tidak tersentuh oleh sistem pendidikan kita. Dampak selanjutnya yang terlihat adalah kemampuan yang dimiliki mahasiswa sebagian besar hanya kemampuan menghafal saja. Mahasiswa kurang mampu membangun suatu konsep dan kurang mampu menemukan dan memecahkan suatu masalah yang dihadapi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pada langkah awal untuk mengatasi permasalahan diatas akan diadakan penelitian tindakan partisipan tentang “Implementasi Model Pembelajaran Ekonomi Berbasis Kompetensi dengan Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Membangun Suatu Konsep Ekonomi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membangun beberapa konsep dasar dalam ilmu ekonomi?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pedekatan kontekstual mampu memecahkan permasalahan praktis dalam mengatasi lemahnya kemampuan mahasiswa untuk membangun suatu konsep/makna dari apa yang telah dipelajari.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tindakan yang dipilih dan argumentasi teoretis dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Apakah dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada mata kuliah Dasar-dasar Ilmu Ekonomi kemampuan membangun konsep mahasiswa dapat meningkat?”

E. Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini adalah penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran mata kuliah Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh.

F. Signifikansi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran khususnya kemampuan mahasiswa dalam mengkonstruksi suatu konsep dasar ilmu ekonomi.

G. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian tindakan ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi dosen-dosen pengampu mata kuliah Dasar-dasar Ilmu Ekonomi dalam melakukan proses pembelajaran untuk menjadi lebih bermakna. Di samping itu hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah Dasar-dasar Ilmu ekonomi. Inovasi yang dihasilkan dari penelitian ini adalah suatu model pembelajaran ekonomi yang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk membangun suatu konsep/makna dari apa yang telah dipelajari.

TINJAUAN PUSTAKA

Komite Penasihat Nasional Bidang Pendidikan Kreatif dan Pendidikan Budaya (dalam Craft, 2000:1) mengemukakan bahwa kreativitas sebagai bentuk aktivitas imajinatif yang mampu menghasilkan sesuatu yang bersifat *original* (murni/asli) dan memiliki nilai. Selanjutnya, menurut Horace (dalam Asmani, 2009:25) kreativitas adalah kemampuan untuk menemukan cara baru bagi pemecahan masalah-masalah, baik yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seni sastra maupun seni-seni lainnya yang mengandung suatu hasil atau pendekatan yang sama sekali baru walaupun orang lain menganggapnya sebagai sesuatu yang sudah lama.

Seseorang dikatakan kreatif apabila memiliki ciri-ciri antara lain:

1. Bersifat ingin tahu;
2. Sering mengajukan pertanyaan yang baik;
3. Memberikan banyak gagasan dan usul-usul terhadap masalah;
4. Mampu menyatakan pendapat secara spontan tanpa malu-malu;
5. Tidak mudah terpengaruh pendapat orang lain;
6. Mampu mengajukan gagasan pendapat yang berbeda dengan orang lain (De Porter dan Mike, 2003:292).

Untuk menjamin kreativitas mahasiswa dapat berkembang di perguruan tinggi, sistem pembelajaran harus dapat dikondisikan ke arah munculnya berbagai pemikiran alternatif dan divergen dari para mahasiswanya. Sistem pendidikan tidak hanya mengorientasikan tujuannya pada kawasan kognitif. Kebanyakan kita beranggapan bahwa jika aspek kognitif telah dikembangkan secara benar maka aspek afektif akan ikut berkembang secara positif. Asumsi ini sungguh merupakan kesalahan yang serius. Pengembangan kawasan afektif pada sistem pendidikan juga memerlukan kondisi yang kondusif. Artinya, kita perlu dengan sengaja membuat desainnya karena pengabaian kawasan afektif akan merugikan perkembangan mahasiswa, baik secara individu maupun masyarakat.

Dalam hal ini para mahasiswa tahu banyak tentang informasi, tetapi tidak tahu bagaimana mereka harus bersikap dan berbuat dengan informasi dan pengetahuan yang mereka miliki. Akibatnya, mahasiswa tidak memiliki sistem nilai yang dapat digunakan untuk membentuk mental dan etos kerja yang mandiri. Akibat selanjutnya berupa perkembangannya pemikiran yang hanya mementingkan simbol dan formalitas. Kalau pemikiran ini terus tumbuh subur di dalam diri mahasiswa, pendidikan yang mereka jalani tidak akan menjanjikan terjadinya mobilitas vertikal dalam kehidupannya. Itulah sebabnya sistem pendidikan perlu segera memperhatikan aspek afektif dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dosen harus berani mengajar secara dinamik, tematik, dan kontekstual.

Selama ini sebagian besar dosen lebih banyak mengajar dengan pola mekanistik, rutin, dan tekstual. Implikasi selanjutnya yang berasal dari keyataan yang kontroversial itu adalah peningkatan sistem belajar yang mampu melahirkan sarjana yang mandiri, kreatif, dan

bersikap *future oriented*. Sarjana yang demikian tidak bisa lahir jika sistem belajar di perguruan tinggi tidak membuka peluang besar bagi mahasiswa untuk melakukan kegiatan yang bersifat analisis, sintesis, dan evaluatif terhadap berbagai fenomena yang berkembang di masyarakat. Pendek kata, sistem pembelajaran yang hanya mengadakan model ceramah harus segera dihentikan. Sistem itu hanya akan membuat mahasiswa tergantung secara akademik maupun mental. Jika kondisi seperti itu terjadi dari waktu ke waktu, para mahasiswa akan menganggur pada saat menjadi sarjana. Oleh karena itu, sistem perguruan tinggi harus juga mampu dijadikan sebagai alat terapi bagi pengangguran sarjana saat ini.

Di samping itu, agar kreativitas dapat muncul di perguruan tinggi, Carl Rongers mensyaratkan adanya keselamatan psikologis (*psychological safety*) dan kebebasan psikologis (*psychological freedom*). Artinya, perguruan tinggi (dosen) memang harus benar-benar membari jaminan akan eksistensi para mahasiswa dilihat dari aspek psikologis mereka. Karena itu, walaupun perguruan tinggi (dosen) harus menghukum mahasiswa, tindakan itu harus dalam rangka memperkokoh konsep diri para mahasiswa. Sebaliknya, jika mahasiswa merasa tidak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan di kampus, mereka akan tumbuh menjadi orang yang patuh, tetapi tidak kreatif. Dalam kondisi seperti itu tidak dapat menjamin terjadinya kreativitas pemikiran mahasiswa. Akan tetapi, dalam jangka panjang, keadaan seperti itu merugikan banyak pihak. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus berani tampil lebih dinamis agar kreativitas mahasiswa dapat berkembang secara optimal. Untuk ini perlu adanya upaya penajaman aspek afektif pada proses pembelajaran. Muatan afektif yang peneliti maksudkan di sini mengacu karya David Krathwohl (dalam www.bermututigaputri.guru-indonesia, 2012:1) yaitu terdiri dari minat (*interes*), sikap mental (*attitude*), nilai (*value*), dan apresiasi (*appreciation*).

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu dosen mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata mahasiswa dan mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi mahasiswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan mahasiswa dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari dosen ke mahasiswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.

Pendekatan kontekstual menjadi pilihan karena:

- a. Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada dosen sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi belajar baru yang tidak hanya membuat mahasiswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong mahasiswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.
- b. Melalui landasan filosofi konstruktivisme, CTL, dipromosikan menjadi alternatif strategi belajar melalui mengalami bukan menghafal.

Strategi Pengajaran yang Bersosiasi Dengan CTL adalah:

1. CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif)
2. Pendekatan proses
3. Life Skill Education
4. Authentik Instruycion
5. Inquiry–Base Learning
6. Problem–Based Learning
7. Coopрати–Learning
8. Service Learning

Pendekatan kontekstual mendasarkan diri pada kecenderungan pemikiran tentang belajar sebagai berikut:

1. Proses Belajar

- a. Belajar tidak hanya sekedar menghafal. mahasiswa harus mengkontruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.
- b. Mahasiswa belajar dari mengalami. Mahasiswa mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan begitu saja dibantu oleh dosen.
- c. Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan (*subject matter*).
- d. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proporsi yang terpisah, tetapi mencerminkan ketrampilan yang dapat diterapkan.
- e. Manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru.
- f. Mahasiswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.
- g. Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan ketrampilan seseorang. Untuk itu perlu dipahami, strategi belajar yang salah dan terus menerus dipajankan akan mempengaruhi struktur otak, yang pada akhirnya mempengaruhi cara seseorang berperilaku.

2. Transfer Belajar

- a. Mahasiswa belajar dari megalami sendiri, bukan dari pemberian orang lain.
- b. Keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit.
- c. Penting bagi mahasiswa tahu untuk apa ia belajar, dan bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan ketrampilan itu.

3. Mahasiswa Sebagai Pembelajaran

- a. Manusia mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu, dan seorang anak mempunyai kecenderungan untuk belajar dengan cepat hal-hal baru.
- b. Strategi belajar itu penting. Anak dengan mudah mempelajari sesuatu yang baru. Akan tetapi, untuk yang sulit, strategi belajar amat penting.
- c. Peran dosen memfasilitasi agar informasi baru bermakna, memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menemukan dan menerapkan strategi mereka sendiri.

4. Pentingnya Lingkungan Belajar

- a. Belajar efektif dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada mahasiswa. Dari dosen akting di depan kelas, mahasiswa menonton ke mahasiswa akting bekerja dan berkarya, dosen mengarah.
- b. Pengajaran harus berpusat pada bagaimana cara mahasiswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya.
- c. Umpan balik amat penting bagi mahasiswa, yang berasal dari proses penilaian yang benar.
- d. Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.
Hakikat pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu dosen mengaitkan antara materi yang diajarkannya dan situasi dunia nyata mahasiswa dan mendorong mahasiswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modeling*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*).

PROSEDUR PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan partisipan (*participatory action research*). Gagasan sentral penelitian ini adalah bahwa orang yang akan melakukan tindakan harus juga terlibat dalam proses penelitian dari awal. Mereka tidak hanya menyadari perlunya melaksanakan program tindakan tertentu, tetapi secara jiwaraga akan terlibat dalam program tindakan tersebut. Dengan cara tersebut, permasalahan nyata yang dihadapi peneliti akan tampak di permukaan karena terlibat langsung dengan tindakan tersebut. Maka, ia akan dapat segera melakukan langkah-langkah antisipasi dan perbaikan.

B. Seting Penelitian

Seting penelitian ini adalah Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh. Pelaksanaan penelitian tindakan ini dilakukan pada tahun kuliah 2015/2016 untuk mata kuliah Dasar-dasar Ilmu Ekonomi. Penelitian ini melibatkan mahasiswa semester 1 sebanyak 52 mahasiswa.

C. Pihak yang Dilibatkan dalam Penelitian

Pihak-pihak yang dilibatkan dalam penelitian adalah:

- a. Dosen sebagai peneliti dan sekaligus sebagai pelaku tindakan berjumlah 1 orang.
- b. Dosen pengamat (observer) yang berjumlah 2 orang.
- c. Mahasiswa sebagai subjek didik yang berjumlah 52 orang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pada setiap tahap, sebagai upaya untuk mengatasi kekurangan-kekurangan tindakan penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran mata kuliah Dasar-dasar Ilmu Ekonomi. Pendekatan ini dicobakan pada pokok bahasan Kelangkaan, Motif dan Prinsip Ekonomi serta Pasar.

Tes kedua Mahasiswa diberi tugas secara kelompok untuk mengamati dan menginvestarisasi tindakan yang didorong oleh motif ekonomi ataupun motif nonekonomi dan prinsip ekonomi, kemudian merumuskan konsep motif dan prinsip ekonomi. Hasil diskusi kelompok mereka diminta mempresentasikan dan mendiskusikan dalam diskusi kelas.

Pada tindakan siklus pertama, dan kedua aktivitas belajar mahasiswa yang diamati adalah:

1. Perencanaan

Mahasiswa diberi tugas untuk observasi kepasar, kemudian menginventarisir apa saja yang ada di pasar dan mengamati apa yang terjadi di pasar. Hasil dari observasi kemudian didiskusikan dan dipresentasika di kelas.

2. Hasil Tindakan

Dari hasil analisis yang dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari pengamatan, wawancara, dan penilaian terhadap tugas, diperoleh temuan berikut:

a. Partisipasi Mahasiswa dalam Kerja Kelompok

Tabel 4.11 Hasil Analisis Partisipasi Mahasiswa dalam Kerja Kelompok.

Kategori	Prosentase
Tinggi	71%
Sedang	18%
Rendah	11%

Pada tahap ini mahasiswa mulai menyesuaikan diri dengan metode ini. Mahasiswa yang aktif makin bertambah banyak, tetapi masih ada 1 dan 2 mahasiswa yang tetap pasif dan kurang interes. Dari hasil pengamatan, diperoleh data sebagai berikut: tingkat partisipasi mahasiswa dalam kerja kelompok dengan kategori tinggi 71%, yang berpartisipasi sedang 18%, yang berpartisipasi rendah 11%.

b. Kualitas Pemaparan Hasil Diskusi

Tabel 4.12 Hasil Analisis Kualitas Pemaparan Hasil Diskusi.

Kategori	Jumlah	Prosentasi
Baik	2	66,7%
Sedang	1	33.3%
Kurang baik	0	0,0%
Jumlah	3	100.0%

Dari 10 kelompok yang dipilih 3 kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Penentuan kelompok presentasi berdasarkan yang paling cepat menyelesaikan tugas:

1. Keberanian dalam mengemukakan pendapat kelompoknya
2. Cara mempresentasikan hasil diskusi
3. Cara menanggapi saran, tanggapan dan pertanyaan dari kelompok lain.

Berdasarkan hasil analisis tugas juga menunjukkan 66,7% dalam kategori baik, 33,3% dalam kategori sedang, dan tidak ada yang masuk dalam kategori kurang baik.

c. Partisipasi Mahasiswa dalam Diskusi Kelas

Tabel 4.13 Hasil Analisis Kualitas Pemaparan Hasil Diskusi.

Keterangan	Jumlah	Prosentase
Mahasiswa yang ingin berpartisipasi	25	48,1%
Mahasiswa yang diberi kesempatan	11	21,2%

Setelah kelompok mempresentasikan hasil kerjanya dilanjutkan diskusi kelas dengan memberikan kesempatan pada seluruh mahasiswa untuk memberikan saran, tanggapan dan pendapatnya. Berdasarkan hasil pengamatan 48,1% mahasiswa mengangkat tangan untuk ikut berpartisipasi, tetapi karena keterbatasan waktu, hanya 21,2% mahasiswa yang diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Pada siklus ketiga terjadi penurunan jumlah mahasiswa yang ingin berpartisipasi dalam diskusi kelas, hal tersebut mungkin disebabkan mahasiswa mulai jenuh, yang diberi kesempatan hanya sedikit sehingga bagi yang memotivasinya lemah cenderung putus asa dan tidak berebut untuk mendapatkan peluang tersebut.

d. Cara Mahasiswa Menyampaikan Ulasan Deskripsi Secara Lisan

Tabel 4.14 Cara Mahasiswa Menyampaikan Ulasan Deskripsi Secara Lisan.

Kategori	Jumlah	Prosentase
Menarik	6	50%
Sedang	4	33%
Kurang menarik	1	7%
Jumlah	12	100%

Pengamatan cara mahasiswa menyampaikan ulasan deskripsi secara lisan dilakukan pada waktu diskusi kelas. Penilaian berdasarkan pada keberanian, antusiasme, dan kepercayaan diri pada waktu mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh data sebagai berikut: 41,7% masuk dalam kategori bagus, 33,3% masuk dalam kategori sedang dan 25% masuk dalam kategori kurang bagus.

e. Kemampuan Mengontruksi Makna

Tabel 4.15 Kemampuan Mengkontruksi Makna.

Kategori	Jumlah	Prosentase
Tinggi	5	50%
Sedang	5	50%
Rendah	0	0%
Jumlah	10	100%

Pengamatan kemampuan mengkontruksi makna dinilai dari hasil tugas kelompok yang dikumpulkan oleh mahasiswa untuk membuat konsep tentang kebutuhan, keinginan dan kelangkaan. Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh data sebagai berikut: 50% masuk dalam kategori tinggi, 50% masuk dalam kategori sedang dan 0% masuk dalam kategori rendah.

1. Evaluasi dan Refleksi

Berdasarkan hasil temuan tersebut, dilakukan diskusi diantara tim peneliti untuk membahas perkembangan pelaksanaan pada siklus kedua.

- a. Partisipasi anggota lebih tinggi dari siklus pertama. Hal ini karena mahasiswa mulai tebiasa dengan metode CTL.
- b. Kualitas pemaparan hasil diskusi sama baiknya dengan siklus kedua.
- c. Partisipasi mahasiswa dalam diskusi justru makin menurun, hal ini disebabkan mahasiswa merasa jenuh karena metode CTL diterapkan selama 3 kali berturut-turut dan karena jumlah mahasiswanya terlalu banyak sehingga bagi mahasiswa yang motivasinya lemah cenderung enggan untuk bersaing dalam berpartisipasi.
- d. Cara mahasiswa menyampaikan ulasan diskripsi secara lisan semakin baik karena mahasiswa semakin berani menyampaikan pendapatnya.
- e. Kemampuan mengkonstruksi makna/konsep semakin meningkat karena mahasiswa semakin terlatih dan tertantang.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pada siklus pertama cara menjawab pertanyaan, kualitas jawaban yang disampaikan mahasiswa kurang berbobot, frekuensi dalam mengemukakan pendapat cenderung masih sedikit, interaksi mahasiswa dengan mahasiswa lain masih sangat rendah, waktu yang kurang karena proses pembagian kelompok dan jumlah mahasiswa yang terlalu banyak sehingga menyita waktu.
2. Metode CTL dapat digunakan untuk meningkatkan:
 - a. Partisipasi mahasiswa dalam diskusi.
 - b. Kualitas pemaparan hasil diskusi.
 - c. Cara mahasiswa menyampaikan ulasan diskripsi secara lisan
 - d. Kemampuan mahasiswa mengkonstruksi makna/konsep.
3. Beberapa temuan dalam penerapan CTL adalah:
 - a. Penggunaan metode CTL secara terus menerus dapat membuat mahasiswa jenuh.
 - b. Penggunaan metode CTL memerlukan dan yang lebih banyak, baik untuk pembuatan media maupun untuk keperluan observasi.
 - c. Bagi mahasiswa yang motivasi belajarnya tinggi akan merasa senang karena banyak kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, bagi mahasiswa yang motivasi belajarnya rendah cenderung pasif dan cerita sendiri (tidak interest).

B. Saran

- 1) Disarankan juga kepada para dosen lainnya untuk melihat, mencontoh, dan mengembangkan berbagai jenis model pembelajaran yang lain.
- 2) Untuk perguruan tinggi juga diharapkan dapat menyediakan berbagai kelengkapan penunjang dalam menerapkan berbagai macam model, metode, dan strategi dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Inovatif, dan Kreatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Craft, Anna. 2000. *Membangun Kreativitas Anak*. Depok: Inisiani Press.
- De Porter, Bobbi dan Hernacki Mike. 2003. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Hakim, Andri. 2010. *Hypnosis in Teaching: Cara Dahsyat Mendidik dan Mengajar*. Jakarta: Visi Media.
- Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Jakarta: Depdiknas.
- Raya, Gusty Masan. 2012. Sarjana, Demam PNS, dan Dosa Perguruan Tinggi. www.tabloidjubi.com
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- www. <http://bermututigaputri.guru-indonesia.net>. Penyusunan kisi-kisi dan butir soal.